ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA PIDATO DEDI MULYADI KEBAGKITAN NASIONAL DAN KRISIS KARAKTER ANAK BANGSA

Citra Mutiara Pasaribu¹, Nopri Juniarta Sitohang², Edi Tuahman Purba³, Didiex Anjasmara Sr Pasaribu⁴

citra.pasaribu@student.uhn.ac.id¹, nopri.sitohang@student.uhn.ac.id²,

edi.purba@student.uhn.ac.id³, anjas.pasaribu@student.uhn.ac.id⁴

*Corresponding Author: Dr. Elza L. Saragih, S.S.,M.Hum

✉ elzalisnora@gmail.com

Universitas HKBP Nommensen Medan

ABSTRACT

This research seeks to examine various types of language errors present in Dedi Mulyadi's speeches, focusing on the phonological, morphological, syntactic, and semantic aspects of the Indonesian language. Employing a descriptive qualitative method with a discourse analysis approach, the study uses data sourced from publicly available speech videos on social media, which were transcribed and analyzed according to standardized language norms. The analysis reveals that at the phonological level, sound omissions and alterations occur, influenced by regional language interference, particularly from Sundanese. Morphological errors involve the improper use of affixes and incorrect reduplication forms. At the syntactic level, issues include disorganized sentence structure and the misuse of conjunctions. Semantic errors are found in the use of inappropriate word meanings and ambiguous expressions resulting from poor diction choices. These results suggest that while the speeches aim to reinforce cultural identity and promote effective communication, adherence to proper Indonesian language standards remains essential to ensure the clarity and linguistic accuracy of the message.

Keywords: Language Errors, Phonology, Morphology, Syntax, Semantics, Speech, Dedi Mulyadi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk kesalahan berbahasa dalam pidato Dedi Mulyadi, yang mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Data diambil dari transkrip pidato yang bersumber dari video publik di media sosial, kemudian dianalisis berdasarkan kaidah kebahasaan yang baku. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tataran fonologi terdapat pelesapan dan perubahan bunyi yang dipengaruhi oleh interferensi bahasa daerah, khususnya Bahasa Sunda. Pada aspek morfologi, ditemukan kesalahan dalam penggunaan afiks dan bentuk ulang. Kesalahan sintaksis terlihat dari struktur kalimat yang tidak runtut serta penggunaan konjungsi yang kurang tepat. Sementara itu, pada tataran semantik ditemukan pemilihan diksi yang menyebabkan penyimpangan makna dan ambiguitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pidato bertujuan membangun kedekatan kultural dan komunikasi yang akrab, penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah tetap penting agar pesan dapat disampaikan secara efektif dan sesuai dengan norma kebahasaan.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, Pidato, Dedi Mulyadi.

PENDAHULUAN

Bahasa dapat dipahami sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh manusia untuk berpikir, merasakan, serta menjalin komunikasi dalam kehidupan sosial. Pengertian ini menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi verbal, tetapi juga memiliki peran penting dalam proses kognitif dan

hubungan sosial. Oleh karena itu, bahasa berfungsi secara kognitif dan sosial secara bersamaan, menjadikannya unsur mendasar dalam perkembangan individu dan kehidupan bermasyarakat.

Sebagai alat komunikasi utama manusia, bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir, identitas, dan kebudayaan. Penggunaan bahasa yang tepat sangat diperlukan agar pesan dapat diterima dengan jelas oleh lawan bicara. Dalam situasi formal seperti pidato, ketepatan berbahasa menjadi sangat penting karena menunjukkan kualitas pribadi, intelektual, dan kredibilitas seorang penutur. Bahasa menjadi aspek sentral dalam komunikasi antarmanusia, baik dalam percakapan langsung maupun melalui media massa. Menurut Busrial (2022), percakapan adalah bentuk interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih, berfungsi membangun relasi serta menunjukkan eksistensi diri dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang sesuai kaidah tetap diperlukan, termasuk dalam komunikasi publik.

Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia memiliki aturan baku yang tertuang dalam tata bahasa resmi. Dalam konteks pidato resmi, terlebih jika disampaikan oleh tokoh masyarakat, penting untuk mematuhi kaidah kebahasaan agar pesan dapat diterima secara utuh dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Kesalahan dalam penggunaan bahasa, baik dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik, dapat menyebabkan pergeseran makna dan berpotensi menurunkan efektivitas pesan yang ingin disampaikan.

Dedi Mulyadi dikenal sebagai tokoh masyarakat dan politisi yang memiliki gaya komunikasi santai dan akrab, serta sering menyisipkan unsur bahasa daerah, khususnya Bahasa Sunda, dalam pidato-pidatonya. Meskipun pendekatan ini berhasil menciptakan kedekatan emosional dengan audiens, dari sudut pandang linguistik, hal ini dapat memicu berbagai bentuk kesalahan berbahasa, baik pada tingkat fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik.

Kesalahan fonologis yang sering muncul meliputi pelesapan dan perubahan bunyi yang tidak sesuai dengan kaidah fonetik Bahasa Indonesia. Dalam ranah morfologi, ditemukan penggunaan afiks yang tidak tepat, bentuk ulang yang salah, serta pencampuran unsur morfologis bahasa daerah dengan Bahasa Indonesia. Pada aspek sintaksis, kesalahan terlihat dari struktur kalimat yang tidak lengkap, susunan yang membingungkan, serta konjungsi yang kurang tepat. Adapun pada aspek semantik, ditemukan penyimpangan makna, penggunaan kata yang ambigu, serta pengaruh budaya lokal yang tidak selalu dapat dipahami oleh masyarakat secara luas.

Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena mencerminkan bagaimana Bahasa Indonesia digunakan dalam praktik komunikasi publik. Tujuan kajian ini bukan untuk mengkritik individu, melainkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang mungkin tidak disadari, serta memberikan kontribusi dalam peningkatan pendidikan dan kesadaran berbahasa di masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian ini relevan dalam upaya membina dan melestarikan Bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional. Tokoh publik seperti Dedi Mulyadi memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan dan sikap berbahasa masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap bentuk-bentuk kesalahan tersebut sebagai bahan edukasi dan perbaikan di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan berbagai bentuk kesalahan berbahasa dalam pidato Dedi Mulyadi secara rinci dan sistematis. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah pada pemahaman makna serta struktur bahasa, yang tidak dapat dianalisis secara

kuantitatif, melainkan melalui interpretasi berdasarkan konteks dan kaidah linguistik. Kajian ini menelusuri kesalahan berbahasa pada empat aspek utama, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Analisis difokuskan pada pidato Dedi Mulyadi berjudul “Kebangkitan Nasional dan Krisis Karakter Anak Bangsa: Refleksi, Realita, dan Solusi”, yang memuat isu-isu sosial, pendidikan, serta nilai-nilai kebangsaan.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yakni membandingkan hasil analisis dengan berbagai referensi teori linguistik dari sumber yang tepercaya. Selain itu, validasi juga diperkuat melalui umpan balik dari sejawat atau pembimbing akademik guna memastikan keakuratan interpretasi data. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian analisis wacana dan pembelajaran Bahasa Indonesia, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi tokoh publik dalam menyampaikan pesan secara efektif dan sesuai dengan norma kebahasaan.

Metode penelitian sendiri merupakan cara yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam suatu kajian. Karena penelitian ini berfokus pada objek bahasa, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian bahasa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, dari komunitas pengguna bahasa. Pendekatan kualitatif juga melibatkan keberadaan informan yang berperan dalam menyampaikan data melalui komunikasi langsung. (Busrial, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi

Kebangkitan Nasional Dan Krisis Karakter Anak Bangsa

Jadi Indonesia ini perlu mental yang kuat kalau ingin melakukan perbaikan. Kenapa? Harus kuat menghadapi kaum nyinyir. Dan biarkan yang nyinyir selalu sakit hati selamanya. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Sampurasun. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. TNI, saya ucapkan terima kasih, selamat datang. Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Barat, para Kepala Perangkat Organisasi Perangkat Daerah di lingkungan Pemda Provinsi Jawa Barat, Pimpinan Instansi Vertikal yang saya hormati, yang memberikan suporting pada saya, Kaseto, Pemerhati dan Pelaku, Pendidikan Anak-Anak. Dan yang paling berbahagia hari ini adalah Orang Tua. Dari 273 anak-anak Jawa Barat yang terjaring di seluruh Provinsi Jawa Barat dengan berbagai latar belakang, dengan berbagai kondisi, dengan berbagai keadaan.

Hari ini sudah tumbuh menjadi anak-anak yang sehat, visi dan memiliki harapan. Bahkan menurut saya, jauh lebih baik dibanding yang tidak mengikuti pendidikan. Di Dodik, Lembang, Rindam 3, Siliwangi, saya ucapkan terima kasih buat Komandan, Wakil Komandan dan para pelatuhnya. Yang pertama, hari ini kita bersama-sama memperingati Upacara Kebangkitan Nasional. Saat masyarakat Indonesia, masyarakat Nusantara disadarkan dari ketertutupan telinganya, dari ketertutupan matanya, dari ketertutupan hatinya, dari kebutaan matanya, dari ketulian telinganya, dari kebisuan lidahnya, dan dari ketutupan hatinya, dimana saat itu kita masuk pada sebuah fase. Kita terninabobokkan. Oleh imperialisme-kolonialisme yang menghamparkan lapangan pekerjaan, yang menghamparkan perkebunan, yang menghamparkan areal persawahan, yang menghamparkan areal-areal irigasi, yang menghamparkan areal bendungan, tetapi mereka mengisi gedung sate ini, mereka mengisi gedung-gedung indah dan mewah di seluruh Nusantara, tetapi gedung-gedung itu, hanya memiliki hak mereka untuk melakukan pengelolaan keuangan, untuk melakukan pengelolaan kekuasaan, dimana seluruh hasil kekayaannya dinikmati oleh mereka, dan dikirimkan ke negerinya, dan kemudian rakyat Indonesia hanya menjadi kuli dengan gaji yang terbatas, dan beberapa orang Indonesia yang

tunduk menjadi kaki tangannya, menikmati sebagian kekuasaannya, bahkan menikmati uang-uang yang seharusnya dibayarkan kepada para pekerja Indonesia, yang lapar, yang hitam kelam terbakar, yang disebutnya sebagai rodi, mereka mengambil hak-hak mereka, dan dinikmati oleh mereka yang hari itu berkongsi dengan kolonialisme.

Maka kesadaran itu tumbuh, lahirlah gerakan budi utomu, lahirlah gerakan sumpah pemuda, dan seluruh gerakan itu dimulai dengan sebuah kesadaran, dan hilangnya rasa takut pada dirinya, bahwa kita adalah pemilih hak dari negeri ini. Hari ini kita disadarkan pada sebuah peristiwa, dimana kita sering buta mata kita, kita sering tuli telinga kita, dan kita sering gagu lidah kita. ketika anak-anak kita berteriak di jalanan, mengusung sangkur, membawa celurit, saling berkejaran, darah menetes di setiap sudut kota, motor-motor dibakar, orang menjerit penuh rasa ketakutan, kita hanya bisa diam. Ketika di sudut-sudut kota, anak-anak kita menenggak ciu, ketika sudut-sudut kota, anak-anak kita makan eksimer, ketika di sudut-sudut kota, anak-anak kita makan minuman oflosan, mereka jatuh tersungkur, matanya merah penuh dengan rasa emosi, pulang ngamuk ke orang tuanya, kita hanya bisa diam. Ketika anak-anak kita menghabiskan waktu main game online, sampai jam 4 pagi, tidak masuk sekolah, di rumah ngamuk, mengancam orang tuanya dengan viso, menusuk kakeknya dengan sangkur, kita hanya bisa diam. Proses kita hanya dua, pidana dan penjarakan dalam penjara anak. kita tidak pernah menyadari bahwa seluruh lorong-lorong kegelisahan mereka, seluruh hiruk-pikuk jalanan tak membuat mereka nyaman. Sudut-sudut rumah menjadi neraka bagi kehidupan mereka. Lapangan-lapangan bola tergusur menjadi industri perumahan pemukiman dan pertokoan. Mereka kehilangan tempat bermain. Mereka kehilangan air yang jernih di sungai sehingga bisa mereka berenang. Mereka kehilangan gunung-gunung yang indah tempat mereka bercengkrama dengan alam.

Mereka kehilangan sawah yang terhampar. Yang mereka lihat adalah kebisingan dan kebisingan. Bising di jalanan karena kenal potnya bronk. Bising di rumah karena orang tuanya bertengkar. Maka mereka lari dalam lorong-lorong gelap. Digenggamnya handphone. Diambilnya obat-obat terlarang. Di tengahnya minuman dalam sebuah kelompok yang sama. Kita orang-orang yang terpinggirkan di rumah. Kita orang-orang yang terpinggirkan di sekolah. Guru-guru telunjuknya menunjuk pada wajahnya. Tapi tak bisa memberikan solusi kegelisahan. Kegelisahan jiwanya. Semua orang hanya memberikan pengamatan. Analisis. Kajiwan. Itulah metodologi yang dikembangkan bangsa ini. Tetapi tidak ada yang berani mengambil solusi. Menganggap mereka di sudut jalanan. Dimasukkan ke barak. Dididik secara militer. Diarahkan menjadi anak-anak yang berguna. Kedisilipinan militer adalah harga mati bagi kebanjuran bangsa.

Bukan musuh. Pandangan-pandangan buruk terhadap militer adalah. Pandangan-pandangan orang. Yang takut anak-anak Indonesia bangkit. Takut anak-anak Indonesia mencapai kemajuan. Mereka takut bangsa ini menjadi bangsa kokoh dan tegap. Mereka ingin bangsa Indonesia menjadi bangsa pemabuk. Yang setiap hari mabuk akan ilmu pengetahuan. Yang setiap hari bertengkar di TV. Yang setiap hari bertengkar di medsos. Sementara hamparan kekayaan alam diambil sama mereka. Janganlah kita menjadi antek dari bangsa lain. Memporak-poranggakan diri sendiri dan bangsanya. Dengan alasan pengetahuan. Dengan alasan hak asasi manusia. Anak membawa motor di bawah umur adalah pelanggaran hak anak. Kapan kita bertindak? Dan selama ini kita membiarkan. Anak-anak nonton film tanpa didampingi oleh orang.

1. Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Fonologi

Tataran fonologi merujuk pada aspek-aspek bunyi dalam suatu bahasa, mencakup cara pengucapan (artikulasi), penghilangan bunyi, penambahan bunyi, serta penggunaan intonasi yang tidak sesuai dengan aturan baku Bahasa Indonesia. Dalam pidato yang disampaikan

oleh Dedi Mulyadi, ditemukan beberapa penyimpangan dalam penggunaan unsur fonologis yang dapat digolongkan sebagai bentuk kesalahan berbahasa.

1. Penghilangan atau Pergantian Bunyi (Penggantian Fonem)

Contoh:

Kata "bronk" dalam kalimat "Bising di jalanan karena kenal potnya bronk" merupakan bentuk pelafalan yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia baku. Istilah ini umum digunakan dalam bahasa gaul atau dialek daerah dan tidak tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Penggunaan kata tersebut mencerminkan adanya penghilangan atau penggantian fonem dari kata "berisik" atau "bunyi keras", sehingga termasuk ke dalam bentuk penyimpangan fonologis.

2. Pemakaian Lafal Tidak Baku atau Asing

Contoh:

"oflosan", "eksimer", "ciu", dan "viso"

Istilah-istilah tersebut berasal dari bahasa slang atau kosakata lokal yang tidak tercantum dalam Bahasa Indonesia yang baku.

"Ciu" merujuk pada jenis minuman keras tradisional,

"Eksimer" kemungkinan merupakan bentuk penyebutan yang keliru dari nama obat yang sebenarnya,

"Oflosan" merupakan istilah yang tidak memiliki pengakuan resmi dalam leksikon maupun sistem fonologi Bahasa Indonesia,

Sementara "Viso" diduga merupakan kesalahan pelafalan dari kata "Vivo" atau "Pisau", yang menunjukkan adanya pergeseran bunyi antara fonem f dan v. Hal ini merupakan bentuk interferensi fonologis yang menyimpang dari sistem pelafalan Bahasa Indonesia.

3. Pengulangan Salam dan Interferensi Antarbahasa

Contoh:

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Sampurasun. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh."

Dalam kutipan ini, terdapat pengulangan salam yang tidak mengikuti konvensi formal pidato. Penyisipan kata "Sampurasun", salam khas Bahasa Sunda, menciptakan interferensi bahasa daerah dalam struktur fonologis Bahasa Indonesia. Dalam konteks pidato resmi, hal ini menimbulkan ketidaksesuaian bunyi serta ketidakselarasan dalam pembuka wacana.

4. Intonasi dan Irama Bicara yang Tidak Stabil (dalam penyampaian lisan)

Jika pidato dianalisis melalui versi video, terlihat bahwa gaya penyampaian dilakukan secara emosional, dengan ritme yang cepat, naik turun nada suara yang tidak beraturan, serta tekanan kata yang berubah-ubah. Ketidakteraturan intonasi ini secara fonologis dapat mengganggu kejelasan penyampaian pesan, terutama bagi pendengar dari luar wilayah atau kalangan muda yang tidak akrab dengan gaya tutur tersebut.

2. Kekeliruan Penggunaan Bahasa pada Tingkat Morfologi

Morfologi merupakan bidang dalam ilmu linguistik yang membahas struktur dan bentuk kata, termasuk dalam hal pembentukan kata melalui proses seperti pemberian imbuhan (afiksasi), pengulangan kata (reduplikasi), dan penggabungan kata (pemajemukan). Dalam pidato yang disampaikan oleh Dedi Mulyadi, ditemukan beberapa bentuk kesalahan pada aspek morfologis, seperti penggunaan imbuhan yang tidak sesuai, pemakaian bentuk kata yang tidak baku, serta pembentukan kata yang tidak mengikuti aturan dalam Bahasa Indonesia.

1. Kesalahan dalam Penggunaan Afiks (Imbuhan Tidak Sesuai)

Contoh: "Kedisilipinan militer adalah harga mati bagi kebanjuran bangsa."

Analisis:

Kata “kedisilipinan” merupakan bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Bentuk yang benar adalah “kedisiplinan”. Kesalahan ini muncul akibat penggunaan morfem dasar “disiplin” yang dibubuhi afiks ke-...-an, namun terjadi kekeliruan dalam penulisan, yaitu pergantian fonem /n/ menjadi /l/.

Sementara itu, kata “kebanjuran” diduga merupakan bentuk morfologis yang salah dari “kebangkitan”, atau sekadar pengucapan tidak baku yang menyimpang. Istilah “banjuran” sendiri tidak tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Jenis kesalahan: Morfologis – terjadi karena penggunaan kata dasar yang keliru atau proses pembentukan kata (afiksasi) yang tidak sesuai dengan aturan tata bahasa.

2. Kesalahan dalam Reduplikasi atau Pengulangan Kata

Contoh: “memporak-poranggakan diri sendiri”

Analisis:

Kata “memporak-poranggakan” merupakan bentuk tidak baku. Bentuk yang tepat adalah “memporak-porandakan”, yang berasal dari kata dasar “porak-poranda” dengan penambahan akhiran -kan. Kesalahan ini menunjukkan bahwa kata ulang yang digunakan tidak berasal dari bentuk dasar yang benar, karena “porang” bukanlah bentuk dasar dari “porak-poranda”.

Jenis kesalahan: Morfologis – terjadi karena kekeliruan dalam pengulangan kata dan penambahan akhiran.

3. Pemilihan Morfem yang Kurang Tepat

Contoh: “anak-anak yang sehat, visi dan memiliki harapan.”

Analisis:

Dalam kalimat tersebut, kata “visi” digunakan secara tidak tepat. Kata tersebut adalah nomina yang berarti pandangan atau arah masa depan, bukan sifat atau kualitas seseorang. Penggunaan yang lebih sesuai dalam konteks ini adalah “bervisi” atau “memiliki visi”, bukan hanya “visi” yang berdiri sendiri.

Jenis kesalahan: Morfologis-semantik – penggunaan morfem leksikal yang tidak sesuai dengan fungsi gramatikal dalam kalimat.

4. Kesalahan dalam Pembentukan Kata Benda dari Morfem Dasar

Contoh: “semua orang hanya memberikan pengamatan. Analisis. Kajiwan.”

Analisis:

Kata “kajiwan” tidak terdapat dalam KBBI dan bukan merupakan bentuk yang diakui dalam Bahasa Indonesia baku. Kemungkinan besar yang dimaksud adalah “kajian”, yang berasal dari kata dasar “kaji” ditambah akhiran -an. Kesalahan ini mencerminkan penggunaan morfem derivatif yang keliru akibat kesalahan dalam pembentukan kata dari akar kata dasar.

Jenis kesalahan: Morfologis – kesalahan dalam proses pembentukan kata dari morfem dasar yang tidak sesuai aturan.

3. Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur kalimat, termasuk hubungan antarunsur seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (SPOK). Dalam pidato Dedi Mulyadi, terdapat beberapa penyimpangan dalam aspek sintaksis, khususnya berupa kalimat yang tidak lengkap, penggunaan konjungsi yang kurang sesuai, serta penyusunan klausa yang tidak sesuai dengan kaidah gramatikal.

1. Kalimat Tidak Lengkap (Elipsis Subjek atau Predikat)

Contoh:

“Dari 273 anak-anak Jawa Barat yang terjaring di seluruh Provinsi Jawa Barat dengan berbagai latar belakang, dengan berbagai kondisi, dengan berbagai keadaan.”

Analisis:

Kalimat ini hanyalah anak kalimat yang bergantung, namun tidak memiliki induk kalimat yang jelas. Struktur ini tidak menyertakan predikat utama, sehingga tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang utuh. Bentuk ini membuat informasi tergantung dan tidak lengkap secara sintaksis.

Jenis kesalahan: Kalimat tak lengkap – struktur SPOK tidak terpenuhi.

2. Penggunaan Konjungsi yang Tidak Tepat atau Berlebihan

Contoh:

“dimana seluruh hasil kekayaannya dinikmati oleh mereka, dan dikirimkan ke negerinya, dan kemudian rakyat Indonesia hanya menjadi kuli”

Analisis:

Penggunaan konjungsi “dimana” dalam konteks tersebut tidak sesuai secara sintaksis, karena “dimana” semestinya digunakan untuk merujuk pada keterangan tempat, bukan untuk menyatakan hubungan sebab-akibat atau menjelaskan suatu peristiwa.

Di samping itu, konjungsi “dan” dipakai secara berlebihan tanpa pengelompokan yang tepat, sehingga membuat kalimat terasa bertumpuk dan kurang efisien.

Jenis kesalahan: Ketidaktepatan konjungsi – konjungsi tidak sesuai fungsi dan digunakan secara berlebihan.

3. Kalimat Majemuk Bertingkat Tidak Efektif

Contoh:

“mata kita buta, telinga kita tuli, dan lidah kita bisu, dan hati kita tertutup, dan kemudian kita hanya bisa diam”.

Analisis:

Kalimat tersebut termasuk kalimat majemuk bertingkat yang disusun secara berulang-ulang dan kurang efisien. Penggunaan konjungsi “dan” secara beruntun menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif serta menyulitkan pembaca atau pendengar dalam menangkap inti gagasan yang disampaikan.

Jenis kesalahan: Kalimat majemuk yang tidak ekonomis – redundansi struktur sintaktis.

4. Struktur Klausa Tidak Seimbang (Ketimpangan Sintaksis)

Contoh:

“Guru-guru telunjuknya menunjuk pada wajahnya. Tapi tak bisa memberikan solusi kegelisahan. Kegelisahan jiwanya.”

Analisis:

Kalimat kedua dan ketiga merupakan bagian kalimat yang tidak memiliki struktur lengkap berupa subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK). Kalimat “Tapi tak bisa memberikan solusi kegelisahan” tidak secara jelas menyebutkan subjek, sehingga tidak diketahui siapa pelaku yang dimaksud. Sementara itu, “Kegelisahan jiwanya” hanyalah frasa nominal yang berdiri sendiri dan tidak memiliki predikat, namun diperlakukan sebagai kalimat utuh.

Jenis kesalahan: Ketimpangan antar klausa – frasa berdiri sebagai kalimat tanpa unsur predikat.

5. Urutan Unsur Kalimat Tidak Sistematis

Contoh:

“Di tengahnya minuman dalam sebuah kelompok yang sama.”

Analisis:

Struktur kalimat ini tidak jelas dan tidak mengikuti susunan SPOK yang tepat. Kalimat tersebut gagal menunjukkan siapa subjeknya, apa tindakan yang dilakukan, serta hubungan antara objek dan keterangannya. Selain itu, urutan frasa dalam kalimat tersebut juga tampak tidak teratur, sehingga mengganggu kejelasan makna.

4. Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Semantik

Semantik merupakan bidang linguistik yang mengkaji makna dari kata, frasa, dan kalimat dalam konteks komunikasi. Kesalahan dalam aspek semantik muncul ketika kata atau kalimat digunakan tidak sesuai dengan konteksnya, sehingga menimbulkan makna ganda atau penyimpangan arti. Dalam pidato Dedi Mulyadi, terdapat sejumlah kesalahan semantik yang mencerminkan ketidakjelasan makna, pemilihan kata yang kurang tepat, serta penggunaan bahasa figuratif yang berpotensi menimbulkan penafsiran yang keliru.

1. Ambiguitas Makna (Makna Ganda)

Contoh:

“Mereka ingin bangsa Indonesia menjadi bangsa pemabuk. Yang setiap hari mabuk akan ilmu pengetahuan.”

Analisis:

Kata “pemabuk” dan “mabuk” secara denotatif memiliki makna negatif, yakni merujuk pada seseorang yang kehilangan kesadaran akibat pengaruh alkohol. Meskipun dalam kalimat kedua kata “mabuk” digunakan secara metaforis (seperti dalam ungkapan “mabuk ilmu pengetahuan”), kedekatan penempatan kedua kata tersebut tanpa penjelasan konteks yang jelas dapat menimbulkan ambiguitas. Akibatnya, pendengar bisa keliru mengartikan bahwa istilah “pemabuk” dalam kedua kalimat memiliki arti yang sama, sehingga makna positif yang dimaksud dalam kalimat kedua menjadi tidak jelas.

Jenis kesalahan: Ambiguitas semantik – makna ganda tanpa klarifikasi.

2. Diksi Tidak Tepat

Contoh: “Matanya merah penuh dengan rasa emosi.”

Analisis:

Penggunaan frasa “rasa emosi” kurang tepat, karena kata “emosi” sendiri sudah mengandung makna rasa, seperti marah, sedih, atau takut. Penambahan kata “rasa” menjadi pleonastik atau berlebihan, sehingga makna yang disampaikan justru menjadi kurang jelas. Pemilihan kata seperti ini melemahkan kekuatan pesan emosional yang ingin disampaikan, karena tidak menjelaskan secara spesifik jenis emosi yang dimaksud.

Jenis kesalahan: Ketidaktepatan diksi – pemilihan kata tidak spesifik atau tumpang tindih.

3. Kata Serapan atau Gaul yang Tidak Dimengerti Luas

Contoh: “anak-anak kita makan eksimer, makan minuman oflosan”

Analisis:

Kata-kata seperti “eksimer” dan “oflosan” tidak termasuk dalam kosakata baku Bahasa Indonesia dan tidak tercantum dalam KBBI. Penggunaan istilah-istilah tersebut berpotensi menimbulkan kesalahan semantik, karena maknanya tidak dipahami oleh semua pendengar, terutama dalam konteks pidato resmi. Makna yang tidak jelas ini dapat mengaburkan pesan yang ingin disampaikan dan menghambat pemahaman secara luas di tingkat nasional.

Jenis kesalahan: Kekaburan makna – penggunaan istilah lokal/gaul yang tidak dimengerti secara umum.

4. Konflik Makna antarfrasa (Kontradiksi Kontekstual)

Contoh: “Semua orang hanya memberikan pengamatan. Analisis. Kajiwan.”

Analisis:

Frasa-frasa tersebut tampaknya dimaksudkan untuk memberikan penekanan, namun penggunaan kata “kajiwan” tidak tepat karena bukan merupakan kosakata resmi dalam Bahasa Indonesia. Kemungkinan yang dimaksud adalah “kajian”, tetapi karena bentuk katanya tidak sesuai, frasa tersebut menjadi tidak jelas dan membingungkan. Akibatnya, makna yang ingin disampaikan gagal tersampaikan secara logis dan kohesif.

Jenis kesalahan: Penyimpangan makna – bentukan kata menyebabkan frasa kehilangan makna logis.

5. Makna Kiasan Tidak Ditopang Konteks Jelas

Contoh: “Sudut-sudut rumah menjadi neraka bagi kehidupan mereka.”

Analisis:

Kalimat ini mengandung majas metafora dengan menyamakan rumah dengan “neraka.” Meskipun dimaksudkan untuk menggambarkan betapa beratnya kehidupan anak-anak di lingkungan rumah, tanpa penjelasan tambahan, ungkapan tersebut dapat menimbulkan interpretasi yang berlebihan atau keliru, terutama dalam konteks pidato resmi. Dalam komunikasi publik, penggunaan makna kiasan seperti ini sebaiknya disertai dengan data atau konteks yang lebih jelas agar tidak menimbulkan kesan yang bias.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pidato Dedi Mulyadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasanya mengandung sejumlah kesalahan dalam empat tataran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pada aspek fonologi, ditemukan pelafalan yang tidak sesuai dengan kaidah baku, penggunaan bahasa gaul, serta adanya pengaruh dari bahasa daerah. Dalam tataran morfologi, terlihat penggunaan bentuk kata yang tidak baku, kesalahan dalam penempatan afiks, serta pemilihan morfem yang kurang tepat. Kesalahan sintaksis tampak dalam bentuk kalimat yang tidak lengkap, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, serta struktur kalimat yang tidak efektif dan cenderung berulang. Sementara itu, pada aspek semantik, muncul kekeliruan makna, ambiguitas, pilihan kata yang tidak jelas, serta penggunaan gaya bahasa kiasan yang dapat memicu kesalahpahaman.

Meskipun pidato ini sarat dengan unsur retorik dan emosional yang bertujuan membangkitkan semangat kebangsaan, berbagai kesalahan kebahasaan yang ditemukan dapat mengaburkan pesan yang ingin disampaikan dan tidak sesuai dengan standar Bahasa Indonesia yang baku. Oleh karena itu, penting bagi tokoh publik untuk lebih cermat dalam menggunakan bahasa dalam forum resmi, agar penyampaiannya tidak hanya komunikatif, tetapi juga mendidik serta selaras dengan kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (4th ed.)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryat, Y. (2009). *Bahasa dalam Perspektif Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Arifin, Z., & Amran, T.S. (2006). *Kemampuan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Purwaka, A., & Novarya, A.N. (2020). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 87–95.
- Nasier, G.A. (2020). Representasi Bahasa dan Budaya dalam Komunikasi. *Statement: Jurnal Media dan Komunikasi*, 6(1), 10–22.
- Busrial, B. (2022). Upaya meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Penerapan Model Siklus Belajar (Learning Cycle). *Jurnal Inovasi*,

Evaluasi Pembelajaran Dan Pengembangan (JIEPP), 2(1), 1–8.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.130>.